

# **PENGARUH PENGGUNAAN METODE PEMBELAJARAN *THINK TALK WRITE* (TTW) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF DAN AKTIVITAS SISWA**

**Wirda<sup>1\*</sup>**

1. Pendidikan Dasar Universitas Negeri Medan

\*Email: wirda64@gmail.com

**Abstract:** The purpose of this study was to determine the effect of the use of think talk write learning methods on the ability to think creatively and student activities in Civics Education in SDNegeri No.060856 Medan City. This type of research is quasi-experimental. The population of this research is class V students consisting of 2 classes with 60 students. Determination of the sample with a total sampling technique that is the whole class V-A and V-B students with a total of 60 people. Research instruments to measure creative thinking skills are used tests and observation sheets for student learning activities. Data analysis techniques used a comparison of the average of two sample groups. The results of the study are that there is an influence of TTW and conventional learning methods on students' creative thinking abilities. This influence is evidenced by an increase in students' creative thinking skills during learning activities that is students dare to express new ideas, like to think of different ways, show desires through the activities that they try themselves, like to demonstrate new things, like to do things that are not known beforehand, and students dare to reveal the answers even though they do not know the truth of the answers. So there is an influence of TTW and conventional learning methods on student learning activities.

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode pembelajaran think talk write terhadap kemampuan berpikir kreatif dan aktivitas siswa pada mata pelajaran PKn di SDNegeri No.060856 Kota Medan. Jenis penelitian ini adalah kuasi eksperimen. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas V yang terdiri 2 kelas dengan jumlah siswa 60 orang. Penentuan sampel dengan teknik total sampling yaitu keseluruhan siswa kelas V-A dan V-B dengan total jumlah 60 orang. Instrumen penelitian untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif digunakan tes dan lembar observasi untuk aktivitas belajar siswa. Teknik analisis data menggunakan perbandingan rata-rata dua kelompok sampel. Hasil penelitian yaitu terdapat pengaruh metode pembelajaran TTW dan konvensional terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa. Pengaruh ini dibuktikan adanya peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa selama mengikuti kegiatan belajar yaitu siswa berani mengungkapkan gagasan yang baru, suka memikirkan cara-cara berbeda, menunjukkan keinginan melalui kegiatan yang diusahakannya sendiri, suka memperagakan hal-hal yang baru, suka mengerjakan hal-hal yang belum diketahui sebelumnya, dan siswa berani mengungkapkan jawabannya walaupun belum tahu kebenaran jawabannya. Sehingga terdapat pengaruh metode pembelajaran TTW dan konvensional terhadap aktivitas belajar siswa.

**Kata Kunci:** Metode TTW, Berpikir Kreatif dan Aktivitas Belajar

## **PENDAHULUAN**

Pada era globalisasi dunia ditandai oleh perkembangan yang semakin cepat di segala bidang kegiatan, begitu pula dalam kegiatan pendidikan. Globalisasi ini sangat

memengaruhi terhadap perkembangan pendidikan. Pendidikan sebagaimana di jelaskan di dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada hakikatnya berfungsi untuk mengembangkan kemampuan

dan membentuk watak serta bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menyikapi pernyataan di atas bahwa *output* pendidikan adalah orang yang mampu mengaktualisasikan seluruh potensinya secara optimal, serta mendayagunakan dan menggali seluruh potensi alam dan lingkungannya secara produktif dan kompetitif, sehingga mampu memenuhi kebutuhannya dan dapat berdaya saing serta mampu menjawab tantangan yang dihadapi dari masyarakat yang dinamis melalui pendidikan yang berkualitas.

Namun pada kenyataannya, sering kali antara harapan dan kenyataan yang diinginkan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Yunus (2004:76) mengemukakan bahwa pendidikan di Indonesia selama ini hanya berfungsi membunuh kreativitas peserta didik, karena lebih banyak mengedepankan aspek verbalisme, yaitu asas pendidikan yang menekankan hafalan bukannya pemahaman, lebih menyukai keseragaman bukannya kemandirian dan intelektual. Realitas ini jugalah yang telah menyebabkan bahwa sekian banyak siswa yang cakap menjawab pertanyaan, namun tidak faham atas apa yang dijawab.

PKn sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan hampir di setiap tingkatan persekolahan, termasuk di Sekolah Dasar (SD). Berdasarkan BSNP (2006:54) dikemukakan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki

karakteristik yaitu : (1) melatih siswa berpikir kritis dan kreatif, (2) melatih siswa mengenal, memilih dan memecahkan masalah sendiri, (3) melatih siswa untuk berpikir sesuai dengan kenyataan, (4) melatih siswa untuk berpikir, dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

Dalam pelaksanaan pembelajaran PKn di kelas, siswa kurang belajar lebih aktif, kreatif dan tidak mandiri. Separuh lebih dari jumlah siswa sebanyak 30 orang di kelas tersebut tidak melakukan sesuatu untuk mengembangkan dirinya dan rasa ingin tahu siswa cenderung rendah terhadap materi yang sedang diajarkan, hal tersebut dapat dilihat dari hasil pengamatan yang dilakukan di kelas, siswa merasa cuek ketika mengikuti proses pembelajaran. Siswa malah ribut dan asik bermain sendiri ketika proses pembelajaran berlangsung, sehingga ketika ditanya, siswa tidak bisa menjawab, dan walaupun bisa menjawab jawaban tersebut terkadang menyimpang dari pertanyaan guru. Apabila hal tersebut berjalan terus-menerus, maka dapat mengakibatkan daya berpikir siswa menjadi rendah yang membuat siswa tidak mampu untuk mengembangkan dirinya untuk lebih kritis dan kreatif dalam berpikir, (Ma'rifah, 2014:66).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal yang dilakukan pada tanggal 24 Oktober 2016 dengan guru PKn kelas V SD Negeri 060856 Kota Medan sebagai lokasi penelitian, terdapat beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran diantaranya: *pertama*, kurangnya berpikir kreatif siswa pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal itu dapat terlihat pada saat guru dalam proses pembelajaran lebih dominan di kelas, sehingga dalam

pembelajaran di kelas siswa tidak diberi kebebasan untuk menjadi kreatif dalam berpikir seperti halnya siswa hanya mendengarkan materi yang disampaikan dan mencatat hal-hal yang dianggap penting tanpa diberi kesempatan untuk bertanya, dan *kedua*, cara mendidik guru kurang demokratis terkesan mendidik secara otoriter sehingga dapat memadamkan kreativitas anak seperti halnya guru dalam menyampaikan materi, siswa tidak diberi kesempatan untuk bertanya apa yang tidak diketahuinya karena dalam proses pembelajaran yang otoriter yang mengakibatkan siswa enggan untuk bertanya karena takut salah.

Selain kemampuan berpikir kreatif, aktivitas siswa juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan belajar siswa. Aktivitas belajar siswa yaitu keaktifan atau kegiatan siswa selama pelaksanaan pembelajaran, meliputi aktivitas dalam memperhatikan, mendengarkan penjelasan guru, membaca, mengungkapkan pendapat, bertanya, mencatat hal-hal penting, mengikuti kegiatan diskusi kelompok, dan aktivitas mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru.

Dalam proses belajar mengajar, kemampuan berpikir kreatif dan aktivitas siswa harus menjadi faktor perhatian yang diperhatikan. Dalam pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran tentunya harus mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan aktivitas siswa selama pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas. Maka penerapan metode pembelajaran yang tepat merupakan hal terpenting untuk merangsang munculnya gagasan/ide baru.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat dipilih dan diterapkan adalah *Think Talk Write* (TTW). Metode TTW yang dikembangkan dan dibangun melalui kegiatan berpikir (*Think*), berbicara (*Talk*) dan menulis (*Write*) melibatkan pemecahan masalah dalam kelompok kecil. Metode ini membantu siswa untuk berpartisipasi aktif, berpikir kritis, dan bekerjasama serta memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain (Isjoni, 2012:113).

#### KAJIAN PUSTAKA

Sardiman (2010:100) mengungkapkan bahwa aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik dan mental. Kegiatan belajar kedua aktivitas itu harus saling terkait. Aktivitas siswa selama proses pembelajaran merupakan indikator adanya keinginan siswa untuk belajar. Menurut Hanafiah & Suhana (2010:23) proses aktivitas pembelajaran harus melibatkan seluruh aspek psikofisis peserta didik, baik jasmani maupun rohani sehingga akselerasi perubahan perilakunya dapat terjadi secara cepat, tepat, mudah dan benar, baik berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Menurut Kunandar (2011:277) tentang aktivitas belajar sebagai keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perbuatan dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. Menurut Kunandar (2011:277) indikator aktivitas siswa dapat dilihat dari: pertama, mayoritas siswa beraktivitas dalam pembelajaran, kedua aktivitas pembelajaran didominasi oleh kegiatan siswa, ketiga

mayoritas siswa mampu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dalam LKS.

Kreatif dan kemampuan asosiatif model teori kognitif dengan subvarian yang menekankan kepada kreativitas sebagai fungsi kemampuan intelektual dipelopori oleh Guilford dan kawan-kawannya pada awal tahun 1950-an di California. Dalam penelitiannya, Guilford mempelajari secara psikometris mengenai kreativitas berdasarkan teorinya mengenai struktur intelek manusia. Dalam teorinya itu, Guilford mengajukan tiga dimensi dalam struktur kemampuan intelektual manusia, yaitu: *pertama* dimensi operasi dengan unsur-unsur kognisi, ingatan, berpikir konvergen, berpikir divergen, dan evaluasi; *kedua*, dimensi produk dengan unsur-unsur unit, kelas, relasi, sistem, transformasi, dan implikasi; dan *ketiga* adalah dimensi isi dengan unsur-unsur: gambar (*figural*), bahasa (*semantic*), lambang (*symbolic*) dan perilaku (*behavioral*).

Menurut Munandar (2012: 9), kreativitas berpikir merupakan kemampuan berpikir divergent. Suyadi (2014:78) menyatakan seluruh aktivitas berpikir, melihat, mendengar, dan seluruh gerak tubuh berpusat dan dikendalikan oleh otak.

Menurut Stenberg menyatakan seorang anak dikatakan memiliki kreativitas di kelas manakala anak senantiasa menunjukkan: (1) rasa penasaran dan rasa ingin tahu, (2) mampu berpikir lateral dan mampu membuat hubungan-hubungan baru di luar hubungan yang lazim, (3) memimpikan tentang sesuatu, dapat membayangkan, melihat berbagai kemungkinan, (4) mengeksplorasi berbagai pemikiran dan pilihan,

memainkan ide, mencoba berbagai alternative, (5) merefleksikan secara kritis setiap gagasan, tindakan, serta meninjau ulang kemajuan/hasil dan mampu memanfaatkan umpan balik. Menurut Surya (2015: 177) terdapat beberapa ciri kreativitas di tinjau dari 3 segi (dimensi), yakni: (1) segi kognitif, kreativitas merupakan kemampuan berpikir yang memiliki kelancaran, keluesan, keaslian, dan perincian, (2) dari segi afektif: kreativitas ditandai dengan rasa ingin, motivasi yang kuat, tertarik, berani menghadapi resiko, tidak mudah putus asa, selalu ingin mencari pengalaman baru, menghargai diri sendiri dan orang lain, humoris, menghargai keindahan, (3) dari produk kreativitas (hasil karya) ditandai dengan orisinalitas, memiliki nilai, dapat ditransformasi dan dikondensasikan.

Yamin (2008:265), menyatakan metode TTW adalah “suatu metode pembelajaran yang diharapkan dapat menumbuh kembangkan kemampuan pemahaman dan komunikasi siswa”. Metode ini pertama kali diperkenalkan oleh Huinker dan Laughlin. Alur kemajuan Metode TTW ini di mulai dari keterlibatan siswa dalam berpikir atau berdialog dalam dirinya sendiri setelah proses Menulis, berbicara dan membagi ide dengan temannya sebelum menulis. Metode ini efektif bila dilakukan dalam kelompok kecil (heterogen) berjumlah 3-5 orang siswa dalam setiap kelompoknya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran TTW memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja secara sendiri serta bekerjasama dengan orang lain untuk memecahkan masalah dengan cara berdiskusi dan akhirnya siswa dapat

mengkomunikasikan pengetahuan yang telah diperoleh dari hasil diskusinya kepada orang lain secara tulisan.

|   |                        |     |                |                |
|---|------------------------|-----|----------------|----------------|
| 2 | Konvensional (Kontrol) | X-B | T <sub>1</sub> | T <sub>2</sub> |
|---|------------------------|-----|----------------|----------------|

**METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri No. 060856 yang beralamat di Jalan Rakyat Lorong Gereja No. 30 Kecamatan Medan Perjuangan Kota Medan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas Vdi SD Negeri 060856 Kecamatan Medan Perjuangan Kota Medan. Adapun jumlah keseluruhan populasi penelitian adalah 60 siswa. Dalam penelitian ini sampel tidak dipilih dengan kemauan tetapi diundi untuk memperoleh kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil pengundian selanjutnya ditetapkan kelas V-A sebagai kelas eksperimen dengan menggunakan metode pembelajaran TTW dan kelas V-B sebagai kelas kontrol dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional.

Penelitian ini merupakan studi eksperimen untuk menerapkan suatu metode pembelajaran dalam mata pelajaran PKn. Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk *Pretest-Posttest Control Group Design* yang melibatkan dua kelompok siswa. Kelompok pertama disebut kelompok eksperimen yang mendapat pembelajaran dengan metode pembelajaran TTW dalam kelompok kecil dan kelompok kedua disebut kelompok kontrol yang mendapat pembelajaran dengan metode konvensional secara klasikal.

Tabel Desain Penelitian

| No | Klp              | Perlakuan | Tes            | Pengamatan     |
|----|------------------|-----------|----------------|----------------|
| 1  | TTW (Eksperimen) | X-A       | T <sub>1</sub> | T <sub>2</sub> |

**a. Pengolahan Data**

1. Menilai jawaban siswa sesuai dengan pedoman penilaian.
2. Membuat tabel nilai yang diperoleh siswa baik pretes, postes, maupun gain ternormalisasi dari kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam kemampuan berfikir kreatif, penyelesaian soal, dan gabungan kedua aspek.
3. Menghitung gain ternormalisasi dengan rumus:

$$g = \frac{\text{Nilai Postes} - \text{Nilai Pretes}}{\text{Nilai Ideal} - \text{Nilai Pretes}}$$

Kriteria indeks gain adalah:

- $g > 0,7$  tinggi
- $0,3 < g \leq 0,7$  sedang
- $g \leq 0,3$  rendah,

Dalam penelitian ini, gain ternormalisasi digunakan untuk menentukan gain kemampuan berfikir kreatif siswa mengingat gain absolut (selisih nilai postes dan nilai pretes) kurang menggambarkan peningkatan yang dicapai siswa.

Menghitung nilai rata-rata setiap kelompok nilai dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}, \text{ (Arikunto, 2003:71).}$$

Menghitung deviasi standar setiap kelompok nilai dengan rumus:

$$s = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^k (x_i - \bar{x})^2}{n - 1}}$$

(Arikunto, 2003:71).

Menguji normalitas setiap kelompok nilai dengan rumus  $\chi^2$  (Chi-kuadrat) yaitu:

$$\chi^2_{hitung} = \sum \frac{(f_o - f_e)^2}{f_e}$$

(Arikunto, 2003:72).

$f_o$  = frekuensi observasi

$f_e$  = frekuensi ekspektasi

Kriteria: data berdistribusi normal, jika  $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{daftar}$  dengan  $\chi^2_{daftar} = \chi^2_{(1-\alpha)(J-3)}$  untuk  $\alpha = 1\%$  dan J merupakan banyaknya kelas interval. Dalam hal lainnya, data tidak berdistribusi normal.

Melakukan uji homogenitas variansi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol baik data pretes, postes, maupun gain ternormalisasi dengan maksud untuk mengetahui homogen tidaknya variansi kedua kelas. Pengujian ini menggunakan uji variansi peubah bebas dengan rumusan hipotesis:

$H_o: \sigma_1^2 = \sigma_2^2$

$H_a: \sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$

$\sigma_1^2$  = variansi nilai kelas eksperimen

$\sigma_2^2$  = variansi nilai kelas kontrol

Rumus uji statistik yang digunakan adalah:

$$F_{maks} = \frac{s_{besar}^2}{s_{kecil}^2}$$

(Arikunto, 2003:74).

Kriteria: terima  $H_o$  jika  $F_{maks} < F_{daftar}$  dengan  $F_{daftar} = F_{(1-\alpha)(n_1-1)(n_2-1)}$  untuk  $\alpha = 1\%$ .

Menguji hipotesis.

Adapun beberapa hipotesis yang diuji adalah :

- a) Pengaruh penggunaan metode pembelajaran TTW terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran PKn di SD Negeri No.060856 Kota Medan.
- b) Pengaruh penggunaan metode pembelajaran TTW terhadap aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran PKn di SD Negeri No.060856 Kota Medan.

Selanjutnya untuk menguji masing-masing hipotesis tersebut dilakukan teknik analisis jika data kedua kelas berdistribusi normal dan kedua variansinya homogen, rumus **uji-t** yang digunakan adalah:

$$t_{hitung} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$
 dengan

$$s^2 = \frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

atau

$$s = \sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}}$$

(Sudjana, 2002: 239).

Kriteria: terima  $H_o$  jika  $t_{hitung} < t_{daftar}$  dengan  $t_{daftar} = t_{(1-\alpha)(n_1+n_2-2)}$  untuk  $\alpha = 1\%$ .

Jika kedua kelompok berdistribusi normal tetapi kedua variansinya tidak homogen, digunakan rumus **uji-t** sebagai berikut:

$$t'_{hitung} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

(Sudjana, 2002: 241).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil perhitungan terhadap perolehan nilai rata-rata skor tes kemampuan berpikir kreatif siswa diketahui bahwa perolehan rata-rata skor pada kelas menggunakan metode pembelajaran TTW yaitu sebesar 80,67 dan pada kelas pembelajaran konvensional skor rata-rata sebesar 68,97.

Selanjutnya untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa dapat dilakukan dengan pengujian perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa pada masing-masing kelas. Hasil perhitungan kedua kelompok data kemampuan berpikir kreatif siswa mempunyai skor  $t_{hitung}(4,506) > t_{tabel}(2,000$  untuk  $N=60$ ,  $\alpha=0,05$ ) dan *sig.2-tailed*  $(0,000) < \alpha=0,05$ , sehingga  $H_0$  ditolak. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat diketahui adanya pengaruh metode terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa dan kedua kelas memiliki skor rata-rata berbeda.

Dari hasil perhitungan terhadap perolehan nilai rata-rata skor pengamatan aktivitas belajar siswa diketahui bahwa perolehan rata-rata skor pada kelas menggunakan metode pembelajaran TTW yaitu sebesar 90,93 dan pada kelas pembelajaran konvensional skor rata-rata sebesar 78,17.

Selanjutnya untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode terhadap aktivitas belajar siswa dapat dilakukan dengan pengujian perbedaan aktivitas belajar siswa pada masing-masing kelas. Hasil  $t_{hitung}(4,641) > t_{tabel}(2,000$  untuk  $N=60$ ,  $\alpha=0,05$ ) dan *sig.2-tailed*  $(0,000) < \alpha=0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak.

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat diketahui adanya pengaruh metode terhadap aktivitas belajar siswa dan kedua kelas memiliki skor rata-rata berbeda.

Berdasarkan hasil analisis pengujian data penelitian diketahui bahwa skor rata-rata kemampuan berpikir kreatif siswa menggunakan metode TTW sebesar 80,67, metode konvensional sebesar 68,97. Kedua kelompok data kemampuan berpikir kreatif siswa mempunyai skor  $t_{hitung}(4,506) > t_{tabel}(2,000$  untuk  $N=60$ ,  $\alpha=0,05$ ) dan *sig.2-tailed*  $(0,000) < \alpha=0,05$ , sehingga  $H_0$  ditolak. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat diketahui adanya pengaruh metode terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa dan kedua kelas memiliki skor rata-rata berbeda.

Kegiatan belajar yang dilakukan adalah merupakan kebutuhan hidup manusia yang paling penting dalam upaya mempertahankan hidup dan mengembangkan diri. Melalui belajar seseorang dapat memahami sesuatu konsep yang baru atau mengalami perubahan tingkah laku, sikap, dan ketrampilan. Belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat diindikasikan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, pengalaman, sikap dan tingkah laku, kecakapan, ketrampilan, dan kemampuan, serta perubahan aspek-aspek yang lain yang ada pada individu yang belajar.

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan penelitian yang dilakukan sebelumnya maka dapat dikemukakan kesimpulan bahwa berpikir kreatif adalah kemampuan

seseorang dalam memecahkan suatu permasalahan dengan menemukan sebanyak-banyaknya jawaban atau metode penyelesaian yang mencerminkan adanya kedalaman pemahaman, keluwesan (fleksibel), kelancaran, dan kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, memperinci) suatu gagasan serta kemampuan untuk membuat kesimpulan dengan baik dan didukung oleh penalaran yang jelas.

Berdasarkan hasil analisis pengujian data penelitian diketahui bahwa skor rata-rata hasil pengamatan aktivitas belajar siswa menggunakan metode TTW sebesar 90,93, metode konvensional sebesar 78,17. Kedua kelompok data aktivitas belajar siswa siswa mempunyai skor  $t_{hitung}$  (4,641) >  $t_{tabel}$  (2,000 untuk  $N=60$ ,  $\alpha=0,05$ ) dan *sig.2-tailed* (0,000) <  $\alpha=0,05$ , sehingga  $H_0$  ditolak. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat diketahui adanya pengaruh metode terhadap aktivitas belajar siswa dan kedua kelas memiliki skor rata-rata berbeda.

Aktifitas belajar berkaitan dengan keberhasilan belajar siswa. Siswa yang tidak memiliki aktifitas belajar, hasil belajar tidak mencapai sebagaimana yang diharapkan. Sebaliknya aktifitas belajar siswa yang baik akan memperoleh hasil belajar yang baik pula. Dengan demikian aktifitas belajar memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan hasil belajar siswa. Hal ini dikarenakan aktifitas belajar merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan siswa selama dalam proses pembelajaran. Keaktifan siswa dalam menjalani proses belajar mengajar merupakan salah satu kunci keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Hal ini dapat dipahami bahwa keberhasilan dalam pencapaian

tujuan pendidikan dipengaruhi oleh proses belajar yang dilakukan atau dialami oleh siswa.

Dalam pelaksanaan pembelajaran aktif, maka pengetahuan merupakan pengalaman pribadi yang diorganisasikan dan dibangun melalui proses belajar bukan merupakan pemindahan pengetahuan yang dimiliki guru kepada anak didiknya. Sedangkan mengajar merupakan upaya menciptakan lingkungan agar siswa dapat memperoleh pengetahuan melalui keterlibatan secara aktif dalam kegiatan belajar.

Adanya aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran adalah hal yang sangat penting selama proses pembelajaran berlangsung. Tanpa adanya aktivitas siswa maka tujuan pembelajaran tidak akan dapat tercapai dengan baik. Aktivitas siswa yang muncul selama proses pembelajaran sangat beragam, namun semua itu mempunyai tujuan yang sama yaitu bertujuan untuk mencapai yang terbaik terutama pada kemampuan pemahaman konsep dan kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan lainnya.

Berdasarkan temuan penelitian dan hasil penelitian sebelumnya maka dapat dikemukakan kesimpulan bahwa aktivitas belajar siswa merupakan hal yang sangat penting selama proses pembelajaran berlangsung. Tanpa adanya aktivitas siswa maka tujuan pembelajaran tidak akan dapat tercapai dengan baik. Aktivitas siswa yang muncul selama proses pembelajaran sangat beragam, namun semua itu mempunyai tujuan yang sama yaitu bertujuan untuk mencapai yang terbaik terutama pada kemampuan pemahaman konsep dan kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan lainnya.

## KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data penelitian dapat dikemukakan kesimpulan yaitu :

1. Terdapat pengaruh metode pembelajaran TTW dan konvensional terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa. Pengaruh ini dibuktikan adanya peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa selama mengikuti kegiatan belajar yaitu siswa berani mengungkapkan gagasan yang baru, suka memikirkan cara-cara berbeda, menunjukkan keinginan melalui kegiatan yang diusahakannya sendiri, suka memperagakan hal-hal yang baru, suka mengerjakan hal-hal yang belum diketahui sebelumnya, dan siswa berani mengungkapkan jawabannya walaupun belum tahu kebenaran jawabannya.
2. Terdapat pengaruh metode pembelajaran TTW dan konvensional terhadap aktivitas belajar siswa. Pengaruh ini dibuktikan dengan adanya peningkatan aktivitas siswa selama mengikuti kegiatan belajar yaitu siswa memperhatikan guru menjelaskan tujuan pembelajaran, mendengarkan penjelasan berdasarkan materi yang disampaikan, dapat bekerjasama dengan tertib, mencatat informasi dikumpulkan berkaitan dengan materi pelajaran, bertanya kepada guru jika ada hal yang kurang dipahami, bersungguh-sungguh mengikuti kegiatan diskusi dan investigasi kelompok, dan siswa aktif menanggapi penjelasan

teman saat pelaksanaan diskusi kelompok di dalam kelas.

### Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian dikemukakan bahwa metode pembelajaran TTW memiliki pengaruh terhadap berpikir kreatif dan aktivitas belajar siswa. Pembelajaran yang baik adalah apabila situasi kegiatan belajar mengajar diciptakan agar siswa aktif belajar, sehingga siswa mampu mengorganisir unsur-unsur pendukung belajar. Proses aktivitas pembelajaran harus melibatkan seluruh aspek psikologis peserta didik, baik jasmani maupun rohani sehingga akselerasi perubahan perilakunya dapat terjadi secara cepat, mudah, dan benar, baik berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Aktivitas belajar siswa yaitu keaktifan atau kegiatan siswa selama pelaksanaan pembelajaran, meliputi aktivitas dalam memperhatikan, mendengarkan penjelasan guru, membaca, mengungkapkan pendapat, bertanya, mencatat hal-hal penting, mengikuti kegiatan diskusi kelompok, dan aktivitas mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru.

Aktivitas belajar siswa merupakan hal yang sangat penting selama proses pembelajaran berlangsung. Tanpa adanya aktivitas siswa maka tujuan pembelajaran tidak akan dapat tercapai dengan baik. Aktivitas siswa yang muncul selama proses pembelajaran sangat beragam, namun semua itu mempunyai tujuan yang sama yaitu bertujuan untuk mencapai yang terbaik terutama pada kemampuan pemahaman konsep dan kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan lainnya.

Aktivitas belajar dikatakan baik apabila semua siswa mampu memiliki kecakapan yang sama dalam waktu yang relatif sama pula. Teknik pembelajaran yang diupayakan untuk itu adalah pembelajaran yang benar-benar mendorong keinginan siswa untuk belajar. Melalui metode pembelajaran ini sangat ditekankan kemampuan siswa dalam mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sekitarnya, sehingga kemampuan belajarnya dapat dianalisis.

Dari sudut kreatifitas berpikir siswa tentunya akan lebih mengaktifkan siswa terampil dalam mengidentifikasi kemungkinan penyebab dan efek hasil observasi. Disamping berbeda dalam segi pengaplikasian kreativitas, dalam hal sikap juga berbeda. Minat siswa terhadap pembelajaran akan meningkat jika aktivitas dan kreatifitasnya dapat tumbuh dan berkembang secara optimal selama pelaksanaan pembelajaran.

#### Saran

Berdasarkan hasil penelitian selanjutnya dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Kepala Sekolah untuk memperhatikan dan memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti pelatihan dalam melakukan inovatif pembelajaran guna peningkatan kualitas pembelajaran.
2. Guru diharapkan berusaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran TTW sesuai dengan materi pelajaran yang disampaikan.
3. Kepada guru yang mengajar di sekolah lain juga berusaha meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran TTW sesuai dengan materi pelajaran yang disampaikan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- BSNP. 2006. *Panduan Penyusunan, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Hanafiah, & Suhana. 2010. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Isjoni. 2012. *Cooperative Learning, Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Kunandar. 2011. *Guru Profesional (Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: PT Rajawali Pers.
- Ma'rifah, Nurul. 2014. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa melalui Model *Cooperative Tipe Think Pair Share* dalam Pembelajaran PKn Siswa Kelas V SD Negeri 3 Puluhan Trucuk Klaten: Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Munandar. 2008. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sardiman. 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Garvindo Persada.

- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*.  
Bandung: Penerbit Tarsito
- Yamin, Martinis dan Bansu I. Ansari.  
2008. *Taktik Mengembangkan  
Kemampuan Individual Siswa*.  
Jakarta: Penerbit Gaung Persada  
Press.
- Yunus, Firdaus M. 2004. *Pendidikan  
Berbasis Realitas Sosial, Paula  
Freire Y.B.* Mangun Wijaya.  
Yogyakarta: Logung Pustaka.